

Pengaruh diskriminasi dan eksklusi di era generasi - z

Adeli Maretia Sari

Program Studi Manajemen, Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim Malang;

email: Adelimareta103@gmail.com

Kata Kunci:

Diskriminasi, eksklus, tantangan, keberagaman, generasi z

Keywords:

Diskrimination, exclusion, challenges, diversity, generation Z

ABSTRAK

Diskriminasi dan Eksklusi social adalah tantangan yang menghambat terciptanya masyarakat yang adil dan inklusif. Mengatasi hal tersebut memerlukan pemahaman mendalam dan juga tindakan untuk menghormati hak asasi manusia dan keberagaman. Generasi Z, dengan karakter kritis, terbuka, dan juga melek pada teknologi. Dan juga memiliki peran strategis sebagai seseorang yang akan berpengaruh pada perubahan sosial. Melalui pemanfaatan teknologi dan kesadaran sosial yang tinggi, mereka dapat mendorong terciptanya lingkungan yang lebih setara dan bebas dari ketidakadilan. Peran aktif Generasi Z sangat penting dalam membentuk, masa depan Indonesia yang lebih inklusif, dimana keberagaman ditoleransi dengan sangat tinggi. Generasi Z memiliki peluang besar untuk menjadi pendorong perubahan mengenai hal hal diskriminasi dan juga eksklusi yang terjadi. Dengan semangat dan juga adanya kesadaran untuk mengubah Indonesia menjadi negara emas dan juga memiliki Generasi emas mereka dapat memimpin Gerakan menuju Masyarakat lebih inklusif dan menghormati hak asasi manusia.

ABSTRACT

Discrimination and social exclusion are challenges that hinder the creation of a just and inclusive society. Overcoming them requires deep understanding and action to respect human rights and diversity. Generation Z, with its critical, open, and tech-savvy character. And also has a strategic role as someone who will influence social change. Through the use of technology and high social awareness, they can encourage the creation of a more equal environment free from injustice. The active role of Generation Z is crucial in shaping a more inclusive Indonesia, where diversity is highly tolerated. Generation Z has a great opportunity to be a driver of change regarding discrimination and exclusion. With the spirit and awareness to change Indonesia into a golden country and also have a golden generation, they can lead the Movement towards a more inclusive society and respect human rights.

Pendahuluan

Istilah “identitas” dan “nasional” digabungkan untuk membentuk identitas nasional. Dalam bentuk yang paling dasar, identitas mengacu pada kualitas atau atribut yang membedakan seseorang atau kelompok dari yang lain. Di sisi lain, istilah “nasional” mengacu pada identitas yang dimiliki oleh kelompok-kelompok yang terhubung oleh kesamaan dalam budaya, agama, karakteristik fisik, aspirasi, atau nilai-nilai.(Faslah 2024) Identitas Nasional merupakan sebuah jati diri yang dimiliki oleh suatu negara, Identitas nasional merupakan sebuah keunikan yang dimiliki oleh setiap negara, dan setiap negara pasti memiliki Identitas Nasional tersebut. (Antari Swandewi 2019) Kita sering menemukan ciri khas yang dimiliki setiap negara dalam menampilkan



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

budaya, adat istiadat, dan interaksi antarpribadi, sehingga menunjukkan perbedaan antara bangsa dan negara.

Dalam Penerapan Identitas Nasional dalam setiap negara pasti ada juga sebuah konflik yang terjadi, seperti adanya diskriminasi dan juga eksklusi. Sebelum masuk kedalam pembahasan diskriminasi dan eksklusi maka ada sebuah pendahuluan awal yang harus dipahami terlebih dahulu, yaitu identitas etnis dan dinamika sosial dalam berbangsa dan bernegara. Seperti yang kita ketahui, Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman budaya. Hal ini disebabkan oleh beragamnya kelompok etnis yang membentuk Indonesia, yang masing-masing memiliki ciri khas yang unik dan berbeda beda. Keanekaragaman budaya ini juga diperkaya oleh beberapa suku dan bangsa lain yang sudah menetap di Indonesia dan hidup Bersama sama dengan Masyarakat Negara Indonesia sejak jaman colonial Belanda.

Karena adanya keberagaman dan juga perbedaan yang ada di dalam suatu negara akan menimbulkan sebuah perbedaan baik perbedaan yang positif maupun negative. Mungkin dari kita sudah mengetahui bahwa perbedaan positif dapat berbentuk dalam hal seperti personal branding Indonesia yang semakin lama semakin meningkat dan dikenal oleh banyak negara. Identitas etnis adalah sebuah perbedaan yang membedakan sebuah ras dan suku dengan keompok etnis lainnya, dan dinamika social adalah perubahan sosial yang terjadi karena interaksi antara individu dan kelompok.

Pembahasan

Karena banyak keberagaman dan keanekaragaman yang ada di Indonesia maka hal ini dapat menjadi kendala bagi setiap negara terutama negara kita Indonesia, karena hal tersebut dapat menimbulkan adanya etnosentrisme yaitu sangat menghargai budaya nya sendiri tanpa menoleransi budaya yang lain/menghargai budaya lain. Maka dari itu tidak jarang bahwa Indonesia sering terjadi adanya diskriminasi meskipun mereka berada dalam satu bangsa dan bernegara. Diskriminasi yang sering dan paling mudah dilakukan oleh orang Indonesia merupakan diskriminasi pada golongan/suku tertentu terhadap golongan atau minoritas tertentu yang berbeda dalam seg fisik, Bahasa, dan lain sebagainya. Umumnya banyak hal seperti ini terjadi saat para pendatang datang ketempat yang asing bagi mereka, dan mereka mulai membeda – bedakan budaya yang baru saja mereka temui dengan budaya nya sendiri.

Misalnya, di Malang banyak mahasiswa pendatang dari berbagai pulau dan juga berbagai wilayah, mereka akan mulai membedakan budaya yang dilakukan oleh Masyarakat yang sudah lama tinggal di Malang/asli orang Malang dengan budaya nya yang menjadi pembeda spesifik, sehingga akan terjadi adanya diskriminasi terhadap setiap budaya. Fenomena ini telah menjadi highlight paling hidup dalam pembahasan sosiologi dan antropologi di Indonesia mengenai sosialkultural kelompok mahasiswa yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Budaya kolektivistik merupakan suatu kepentingan dan tujuan kelompok di atas kepentingan serta keinginan individu. Dalam budaya ini, hubungan antar anggota kelompok dan saling keterhubungan antara individu-individu menjadi faktor penting dalam pembentukan identitas

seseorang. Karena semakin maraknya diskriminasi sampai meninggalkan toleransi, Indonesia bisa di cap sebagai negara dengan tingkat diskriminasi yang paling tinggi.

Indonesia masih menduduki Tingkat diskriminasi paling tinggi dengan presentase sekitar 80%. Diskriminasi tidak hanya berupa diskriminasi pada golongan tertentu, namun diskriminasi gender juga merupakan salah satu faktor penyumbang presentase terbesar di Indonesia. Sektor ekonomi (persentase laki-laki dan perempuan dalam pekerjaan dan aspek pemberdayaan perempuan, seperti persentase laki-laki dan perempuan di lembaga legislatif, kementerian, dan sebagainya), pendidikan (termasuk kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam angka melek huruf, tingkat status pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi), dan indikator kesetaraan gender lainnya dari tiga dimensi menunjukkan masih adanya kesenjangan gender. Sebanyak 2,07% atau sekitar 3,4 juta penduduk Indonesia masih buta huruf. Dari jumlah tersebut, dua pertiganya adalah perempuan. Tingkat partisipasi perempuan di pasar tenaga kerja adalah 84% dari laki-laki di usia produktif sedangkan perempuan 51%. Di bidang politik, perempuan yang menduduki jabatan legislatif pusat periode 2014-2019 berjumlah 17,32 (97 orang), turun dari periode sebelumnya yang berjumlah 103 orang.

Kesenjangan gender dalam Pendidikan saat ini sudah menjadi hal yang dinormalisasikan oleh banyak orang terutama oleh kalangan generasi -z, seperti anak Teknik kebanyakan di dominasi oleh anak laki – laki, dan jarang terdapat anak Perempuan dalam fakultas Teknik sedangkan anak Perempuan kebanyakan membawa Namanya dalam fakultas berbau sosial. Generasi Z merupakan sebuah generasi yang berkembang dengan tanda yang sangat menonjol, yaitu kemajuan teknologi. Selain itu generasi Z merupakan golongan orang yang lahir pada tahun 1995 – 2010. Dalam lingkungan yang sudah berkembang saat ini dapat dilihat bahwa orang – orang mulai dirugikan oleh kalangan remaja yang mengancam keselamat bangsa dan negara, sehingga perlu adanya tindakan untuk mempertahankan dan melindungi generasi emas selanjutnya.

Karena beberapa kemajuan yang terus berkembang dan generasi z mulai mengikuti trending yang terus terjadi dari waktu ke waktu, dan tidak semua trending yang mereka ikuti termasuk dalam sebuah hal positif, namun ada juga sisi negatif sehingga banyak membawa mereka kepada ranah yang buruk. Maka dari itu perlu ditanamkan sebuah rasa Pancasila sebagai pedoman hidup dan diterapkan dalam kehidupan sehari – hari. Menurut para ahli, ada beberapa pendapat mengenai arti Pancasila. Menurut Ir. Soekarno, Pancasila adalah saripati bangsa Indonesia yang selama ini ditekan oleh peradaban Barat secara turun-temurun.(Setiawan, G. Cempaka, and Reksoprodjo 2024)

Dari presentase yang sudah dijelaskan bahwa Laki – Laki lebih mendominasi Tingkat sosial daripada Perempuan, dan hal hal kecil seperti ini saja sudah membangun diskriminasi yang condong terhadap satu kalangan. Diskriminasi merupakan hal yang tidak seharusnya dikembangkan dari waktu ke waktu karena diskriminasi dapat menjadi faktor retaknya sebuah kesatuan dalam negara. Adanya perselisihan dan juga perbedaan pendapat karena terjadinya sebuah diskriminasi merupakan salah satu faktor yang mudah terjadi. Diskriminasi dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, yaitu : Salah satu jenis rasisme berpusat pada perbedaan fisik antar individu. Hal ini mendorong

munculnya persaingan, ketidakseimbangan kekuasaan, dan perlakuan tidak adil terhadap anggota kelompok lain.

Diskriminasi yang akan menjadi point of view dalam jurnal ini adalah bagaimana pandangan mahasiswa terhadap budaya lain, karena di era gen-z ini banyak para anak muda mudah mengutarakan hal yang mereka suka tanpa menyaringnya terlebih dahulu. Saat ini anak muda lebih banyak menggunakan waktunya untuk bermain media sosial, dan hal tersebut membuat mereka lebih mudah untuk mengakses lebih luas seluruh dunia. Contohnya, mudah saat ini orang – orang akan lebih mudah mengutarakan pendapatnya tanpa melihat apakah pendapat yang mereka katakan memberikan dampak positif atau negatif pada seseorang.

Dengan 95,2 juta anggota (40,2%) dari total populasi Indonesia, suku Jawa merupakan suku terbesar di Indonesia. Selain suku Jawa, Kota Malang merupakan rumah bagi berbagai suku bangsa di Indonesia, termasuk suku-suku bangsa dari Indonesia bagian timur, sehingga menjadikannya sebagai kota pendidikan. Mayoritas dari mereka merupakan mahasiswa dari perguruan tinggi yang tersebar di Kota Malang baik negeri maupun swasta. Kemungkinan terjadinya diskriminasi dan juga eksklusi akan meningkat seiring berjalannya waktu karena adanya pembeda antara ras, suku, Bahasa, budaya dan lain sebagainya karena tidak adanya rasa toleransi yang tinggi terhadap rakyat sebangsa dan bernegara. Banyak orang – orang timur yang berkuliah di Malang dan banyak juga dari mereka disudutkan karena perbedaan kulit hitam mereka. Tidak hanya itu, perbedaan tangkat Pendidikan juga sering menjadi pembeda diantara mereka, baik dari pendidikannya yang kurang memadai, kemudian wawasan yang kurang luas, sehingga mereka semakin mudah untuk di sudutkan. Hal seperti inilah yang harus dihindari oleh anak muda zaman sekarang, karena nantinya anak muda zaman sekarang lah yang akan menjadi pemimpin bahkan penggerak kemajuan Indonesia di masa yang akan datang.

Eksklusi sosial tidak terjadi dalam ruang hampa. Struktur sosial-politik dan ekonomi berperan dalam munculnya eksklusi sosial dan kelas bawah. Indonesia pun tidak luput dari pengaruh ini. Beberapa pemikiran tentang struktur sosial Indonesia dapat dilihat sebagai berikut :

1. Konsep pengucilan sosial yang dibahas oleh para sarjana Barat dalam konteks masyarakat industri modern, dengan ekonomi maju dan populasi yang sebagian besar berkulit putih, dan tradisi Kristen yang panjang. Hasilnya meliputi pengucilan sosial terhadap perempuan, orang miskin, dan orang berkulit hitam/berwarna. Belajar dari diskusi ini, eksklusi sosial dalam konteks masyarakat Indonesia juga didasarkan pada asumsi-asumsi tentang struktur sosial di mana eksklusi sosial terjadi.
2. Struktur sosial Indonesia terdiri dari komunitas-komunitas sebagai komponen strukturalnya. Pengertian dasar komunitas menunjuk pada satuan permukiman penduduk dengan batas-batas yang jelas dan Sejarah terjadinya komunitas itu

Diskriminasi dan juga eksklusi merupakan 2 hal yang sasling berhubungan, dalam konsep berbangsa dan bernegara. Yaitu sama-sama mengasingkan orang, suku, dan ras dalam bangsa dan bernegara. Diskriminasi merupakan sebuah perlakuan yang tidak setara terhadap individua atau kelompok, sedangkan eksklusi adalah tindakan

mengeluarkan atau mengasingkan individu atau kelompok dari suatu suatu komunitas. Penyebab diskriminasi dan eksklusi pastinya sangat banyak, salah satunya yaitu kekuasaan dan dominasi di dalam satu wilayah, biasanya dalam satu wilayah terdapat seseorang yang gila terhadap kekuasaan dan juga kepemimpinan, sehingga terjadi adanya struktur sosial yang memberikan keunggulan kepada kelompok tertentu, hal tersebut dapat menyebabkan adanya penindasan pada struktur sosial yang keberadaannya berada di posisi paling bawah. Kemudian selain adanya kekuasaan dan juga dominasi, Adapun norma sosial sehingga satu kelompok terdapat keunggulan dan dapat mendiskriminasi kelompok lain karena adanya norma yang berlaku.

Selain beberapa faktor di atas, Adapun hal yang dapat menjadi dampak terhadap kehidupan sehari – hari dalam bersosial yaitu : dampak psikologis, dalam hal ini dampak psikologis sangat berpengaruh terhadap individu kerena adanya sebuah tekanan, paksaan dan juga otak yang terus terus menerima energi negative dari lingkungan karena adanya diskriminasi dan juga ekslusi. Seperti yang kita ketahui, mayoritas negara berkembang belum memandang kesehatan mental sebagai perkara primer.(Rahmawati and Khudori Soleh 2024) Atau bisa dibilang orang – orang masih sering menyepelekan Kesehatan mental seseorang di zaman sekarang yang serba maju ini.

Seseorang yang memiliki kesehatan mental biasanya lebih baik dalam mengenali potensi atau kekuatan mereka, siap menghadapi berbagai tekanan, berproduksi dengan efisien, dan berdedikasi pada lingkungannya. Dan orang yang sudah mengenali dirinya sendiri dapat berkembang dengan baik dan memiliki keseimbangan kehidupan yang sempurna, karena memiliki Kesehatan mental juga merupakan sebuah harta paling berharga yang tidak semua orang miliki. Dengan adanya Kesehatan mental maka seseorang akan merasa jiwa nya lebih tenang, tidak merasa terburu buru, tidak merasa takut dan hal itu adalah sebuah kunci dari semua masalah. Maka dari itu, karena tidak semua orang memiliki Kesehatan mental yang baik sebagai orang yang memiliki perasaan pastinya tindak diskriminasi merupakan sebuah salah satu masalah yang membuat seseorang tidak mendapatkan Kesehatan mental tersebut. Seorang individu akan merasa tertekan bahkan terancam sehingga jiwanya merasa tidak tenang, dan hal tersebut lama – lama akan menjadi pressure atau dorongan yang membuat individu merasa stres dan depresi berlebihan. Dampak lain dari depresi ini sendiri adalah adanya aktivitas menyeleweng seperti bunuh diri dan melukai dirinya sendiri.

Kemudian ada juga dampak sosial yaitu isolasi sosial, kehilangan dukungan komunitas, konflik antar kelompok sehingga dapat mempengaruhi cara kerja lingkungan secara sosial. Interaksi interpersonal seseorang menawarkan berbagai sumber daya yang disebut sebagai dukungan sosial.(Adnan et al. 2016) Seseorang akan merasa tenang, dicintai, dan diperhatikan ketika mereka menerima bantuan sosial, yang akan meningkatkan kepercayaan diri dan rasa kompetensi mereka. Sehingga dengan adanya dukungan sosial akan membuat seseorang merasa bahwa dirinya lebih mampu dan juga memiliki rasa Tangguh yang lebih tinggi. Namun, konflik juga dapat merugikan, terutama bagi masyarakat yang tidak melakukan banyak hal untuk menghentikan pengucilan, diskriminasi, dan penganiayaan terhadap satu kelompok terhadap kelompok lainnya. Orang orang akan banyak merasakan kerugian seperti kerugian fasilitas, norma, dan juga lain sebagainya. Sehingga dukungan sosial tidak berlaku untuk

pelaku diskriminasi dan juga eksklusi. Dalam hal seperti ini maka selain berdampak pada korban, Tindakan diskriminasi juga berdampak pada pelaku (seseorang yang melakukan).

Kemudian yang terakhir yaitu berdampak pada ekonomi, adanya kesempatan kerja yang terbatas karena adanya perbedaan baik dalam struktur sosial dan juga perbedaan sosial yang sebenarnya normal untuk negara yang memiliki banyak keberagaman seperti Indonesia. Potensi konflik di negara Indonesia sangatlah berpotensial, hal ini terjadi karena heterogenitas disemua wilayah dan sendi kehidupan pada Masyarakat Indonesia. Kemudian akses Pendidikan yang tidak merata karena adanya keterbatasan pada setiap kelompok yang merasa bahwa dirinya berbeda. Contohnya saja seperti Pendidikan di Papua, berbagai langkah intervensi telah dilakukan, terutama dalam konteks kebijakan pendidikan di Papua. Meskipun demikian, transformasi pendidikan di wilayah tersebut masih belum mencapai tingkat optimal.(Oruh, Agustang, and Maswati 2023)

Adapun Strategi yang dapat digunakan untuk mengurangi adanya diskriminasi dan juga eksklusi agar menuju Indonesia yang lebih damai, yang pertama yaitu adanya Pendidikan dan juga kesadaran, di setiap negara bahkan kota diperlukan adanya Pendidikan yang bagus dan pastinya juga mendidik. Peranan pendidikan sangat besar dalam mempersiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal yang mampu bersaing secara sehat tetapi juga memiliki rasa kebersamaan dengan sesama manusia meningkat.(Ummah 2019) Sehingga orang – orang dapat dengan mudah mendapat pengetahuan serta wawasan yang luas dari Pendidikan tersebut, dan dari pengetahuannya yang luas maka pikiran seseorang akan menjadi lebih terbuka dan juga melek terhadap lingkungan sosial.

Kemudian, strategi kedua yang dapat diterapkan adalah dengan advokasi menggunakan suara untuk melawan diskriminasi melalui Tindakan kampanye atau demo secara langsung. Sebagai negara hukum yang menghormati dan menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM), Indonesia telah menunjukkan komitmennya untuk mengatasi masalah ini dengan mengesahkan UU No. 39/1999 tentang Hak Asasi Manusia, serta peraturan perundang-undangan lainnya dan instrumen hak asasi manusia internasional. Sebagai bagian dari hak asasi, setiap individu tentunya berhak atas kehidupan yang aman, nyaman dan bebas dari perlakuan diskriminatif. Namun dalam kenyataannya, masih terjadi pelanggaran HAM berupa sebuah perlakuan diskriminatif, stigmatisasi dan kekerasan.(Mawadda et al. 2023)

karena advokasi sendiri merupakan sebuah arti dari membela, mendukung dan memperjuangkan kepentingkan hak seorang rakyat. Advokasi banyak melibatkan suara – suara yang dapat mempengaruhi opini dari publik. Kemudian yang ketiga membangun jaringan public, yaitu dengan cara membangun komunikasi yang baik dengan banyak pihak atau kelompok, kemudian adanya diskusi yang menunjung nilai informasi edukasi yang nantinya dapat tersampikan dengan objektif. Dari macam banyaknya strategi diatas dapat dilihat bahwa kebanyakan menggunakan strategi yang beradaptasi langsung dengan publik. Sehingga dampak sosial yang sebelumnya telah dibahas yaitu dampak dari Diskriminasi dan juga Eksklusi memiliki kesinambungan. Dari dampak yang

sudah dicantumkan dapat diberikan lebel sebuah cara untuk mengatasi situasi diskriminasi dan eksklusi.

Kesimpulan dan Saran

Menghadapi diskriminasi di zaman sekarang ini bukanlah sebuah hal yang mudah akan tetapi sangat penting untuk di selalu diperjuangkan. Keduanya tidak hanya melukai Individu akan tetapi juga menghambat kemajuan masyarakat secara keseluruhan. Dengan memahami akar permasalahan dan juga dampaknya, mendorong perubahan akan lebih mudah dilakukan. Baik melalui tindakan kecil dalam kehidupan sehari – hari maupun kebijakan yang lebih luas dan mencakup bidang hukum, tabiatnya setiap orang memiliki peran dalam menciptakan lingkungan yang adil, setara, dan menghargai perbedaan. Memperjuangkan hak asasi manusia dan merayakan keberagaman bukan hanya pilihan, tetapi tanggung jawab Bersama.

Disinilah peran Generasi Z menjadi sangat penting. Sebagai generasi yang tumbuh dengan adanya teknologi yang terus menerus maju seiring berkembangnya waktu, Generasi Z memiliki peluang besar untuk menjadi pendorong perubahan mengenai hal hal diskriminasi dan juga eksklusi yang terjadi. Dengan semangat dan juga adanya kesadaran untuk mengubah Indonesia menjadi negara emas dan juga memiliki Generasi emas mereka dapat memimpin Gerakan menuju Masyarakat lebih inklusif dan menghormati hak asasi manusia. Keberagaman bukan lagi sesuatu hal yang perlu ditoleransi, tetapi dirayakan dan Generasi Z berada di garis depan untuk mewujudkan serta merealisasikannya.

Daftar Pustaka

- Adnan, Achmad Zulkifli, Mauliawati Fatimah, Munaela Zulfia, and Fina Hidayati. 2016. “Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Harga Diri Remaja Desa Wonoayu Kecamatan Wajak.” *Psikoislamika : Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 13(2): 53. doi:10.18860/psi.v13i2.6442. <http://repository.uin-malang.ac.id/2116/>
- Antari Swandewi, Luh Putu. 2019. “Bahasa Indonesia Sebagai Identitas Nasional Bangsa Indonesia [Indonesian as the National Identity of the Indonesian People].” *Jurnal jisipol* 8(November): 17. doi:10.5281/zenodo.3903959.
- Faslah, Romi. 2024. *Identitas Nasional Geostrategi & Geopolitik Membangun Keberlanjutan Dan Kedaulatan*. Malang: PT.Literasi Nusantara Abadi Grup, Malang. 2024. <http://repository.uin-malang.ac.id/20872/>.
- Mawadda, Nurul, Andi Putri Dewanti, Andi Ahmad Alfarabi, Nurul Aisyah, Nurfitah Ersya Mubarak, Andi Syahwiah, and Andi Sapiddin. 2023. “Strategi Advokasi Anti Diskriminasi Sebagai Solusi Perlindungan Terhadap Kelompok Rentan Albino Di Indonesia.” *UNES Law Review* 6(1): 2389–2401.
- Oruh, Shermina, Andi Agustang, and Rani Maswati. 2023. “Inklusi Pendidikan Dan Dinamika Kebudayaan Lokal Di Papua.” *Edusociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)* 6: 1413–24.
- Rahmawati, Rizkia Amalia, and Achmad Khudori Soleh. 2024. “Konsep Jiwa, Kesehatan Mental Dan Psikoterapi Ibn Zakaria Al-Razi.” *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu*

- Pengetahuan 21(1): 123–33. doi:10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21(1).14330.
<http://repository.uin-malang.ac.id/19109/>
- Setiawan, Iwan, Fauzia G. Cempaka, and Yono Reksoprodjo. 2024. "Pancasila Sebagai Landasan Gen Z Dalam Mempertahankan Nilai Persatuan Pada Era Globalisasi." *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 9(1): 54–65. doi:10.24269/jpk.v9.n1.2024.pp54-65.
- Ummah, Masfi Sya'fiatul. 2019. "Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia." *Buana Pengabdian* 11(1): 1–14.